

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat terjadi karena faktor alam maupun non alam sehingga berakibat munculnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian material dan juga dampak psikologis bagi korban (UU RI No. 24, 2007). Penanganan bencana yang efektif sangat penting dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif, baik dari segi material maupun psikologis. Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang berada pada pertemuan dari empat lempeng tektonik, terdapat busur vulkanik (*volcanic arc*) dan terletak di daerah beriklim tropis dengan dua musim (BPBD, 2020). Hal tersebut tentu saja meningkatkan potensi bencana yang dapat terjadi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan, pada tahun 2022 terdapat 3.522 bencana alam di Indonesia (BNPB, 2022). Sepanjang tahun 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia (BNPB, 2023). Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 534 bencana yang telah terjadi di Indonesia dengan bencana terbanyak yaitu tanah longsor dan banjir. Sulawesi Selatan menduduki urutan ke-7 dalam kasus bencana dengan total kejadian bencana sebanyak 53 kejadian,

yang terdiri dari kekeringan, tanah longsor, cuaca ekstrem, banjir, dan gelombang pasang serta abrasi (BNPB, 2024). Melihat besarnya angka kejadian bencana di Indonesia, diperlukan kerja sama antar sektor seperti sektor pemerintahan, pihak media, akademisi, swasta serta komunitas-komunitas relawan dalam upaya penanggulangan dan manajemen bencana untuk mengurangi angka kejadian serta kerugian akibat kejadian bencana.

Salah satu sektor penting dalam penanggulangan dan manajemen bencana adalah adanya tim relawan. Secara sederhana relawan dapat diartikan sebagai seseorang yang dengan sukarela memberikan apa yang ia miliki (tenaga, pikiran, waktu, harta benda dan lainnya) demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Abdurasyid, 2023). Relawan kerap menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana, terutama bencana yang terjadi di daerah yang sulit dijangkau. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana alam, relawan memiliki peran dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yang terdiri dari fase pra bencana, fase intra bencana dan fase pasca bencana (BNPB, 2011). Relawan tidak hanya membantu dalam proses evakuasi korban, tetapi juga membantu memberi dukungan emosional kepada korban sehingga keberadaan relawan sangat dibutuhkan dalam situasi darurat bencana.

Besarnya peran relawan dalam kegiatan penanggulangan dan manajemen bencana tak lepas dari banyaknya tantangan serta hambatan yang

ada. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hugelius et al., (2020) terdapat beberapa tantangan yang ada dalam situasi bencana diantaranya kemampuan mengelola ketidakpastian, ketidaksesuaian antara rencana dan situasi nyata, tidak efektifnya organisasi manajemen krisis dan tidak efektifnya manajemen informasi, serta ketersediaan faktor medis dan non-medis untuk menjamin ketahanan respons krisis. Selain dari banyaknya tantangan yang ada, dalam kondisi kegawatdaruratan bencana relawan dituntut untuk bergerak cepat dengan mengerahkan seluruh tenaga dan juga pikiran. Hal tersebut menjadikan relawan rentan mengalami masalah baik fisik maupun psikologi (Hidayah et al., 2023).

Selain tantangan fisik, relawan juga mengalami dampak psikologis dari pengalaman yang mereka miliki. Pengalaman menyaksikan penderitaan korban bencana dapat memicu relawan mengalami stres, trauma, hingga mengalami *burnout* hal tersebut akan berdampak pada aktivitas dan kehidupan relawan di masa yang akan datang (Mardiati Agustin & Tamara Yuda, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana cara relawan untuk mengatasi dampak psikologis yang mereka alami.

Mengingat banyaknya tantangan yang akan dihadapi oleh relawan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, diperlukan adanya strategi untuk mengatasi tantangan tersebut serta keterampilan khusus seperti pertolongan pertama, manajemen risiko hingga teknik komunikasi yang efektif. Selain itu menjadi seorang relawan juga penting memiliki sifat mendahulukan

kepentingan orang lain daripada diri sendiri (altruisme) dan kemampuan untuk mengubah kondisi stres menjadi sebuah peluang untuk berkembang (*hardiness*) (Khairul Rahmat et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut relawan untuk belajar cepat dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah sehingga mereka perlu memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik.

Hingga saat ini, selalu terjadi peningkatan angka keterlibatan masyarakat/komunitas menjadi relawan baik dari masyarakat umum maupun komunitas-komunitas yang memang bergerak di bidang kesukarelawanan. Dalam lingkup Universitas Hasanuddin, terdapat beberapa potensi relawan yang aktif bergerak hingga saat ini. potensi tersebut terdiri dari Search and Rescue (SAR) Universitas Hasanuddin, Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Universitas Hasanuddin, SIAGA NERS Universitas Hasanuddin, Tim bantuan Fisioterapi (TBF) Sternum Himafisio, dan Tim Bantuan Medis (TBM) Calcaneus Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (KemahasiswaanUnhas, 2024). Potensi relawan tersebut termasuk bagian dari komunitas lokal, sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

Keterlibatan relawan dalam kegiatan penanggulangan serta manajemen bencana akan memberikan pengalaman yang berharga dan tak terlupakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman relawan Universitas Hasanuddin dalam penanggulangan bencana, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem

penanganan bencana di masa depan. Dengan adanya pemahaman mengenai pengalaman ini, diharapkan akan ada peningkatan dalam pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada relawan.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, diperlukan kerja sama antar sektor untuk mengurangi angka kejadian dan kerugian akibat terjadinya bencana. Salah satunya yaitu diperlukannya peran relawan dalam upaya manajemen bencana. Saat bencana terjadi peran relawan dapat dipisahkan menjadi 3, yaitu sebelum terjadinya bencana, saat bencana, dan setelah bencana (Amin et al., 2020). Namun, mereka kerap kali menghadapi tantangan baik tantangan fisik maupun tantangan psikologis. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman relawan Universitas Hasanuddin dalam penanggulangan bencana?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi terkait bagaimana pengalaman relawan Universitas Hasanuddin dalam kegiatan penanggulangan bencana.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berjudul “Pengalaman Relawan Universitas Hasanuddin Dalam Penanggulangan Bencana” sesuai

dengan *roadmap* prodi khususnya pada domain ke-2: optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memaksimalkan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi relawan dan perawat dalam menyiapkan diri untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam serta manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda(UU RI No. 24, 2007).

Menurut WHO (2002) dalam bencana adalah suatu insiden yang mengakibatkan kerusakan, dampak buruk terhadap ekologi, hilangnya nyawa, dan memburuk kondisi kesehatan maupun pelayanan medis serta memerlukan tanggapan dari pihak eksternal di wilayah yang bersangkutan (Salma Sajida et al., 2023). Sedangkan menurut Besar Bahasa Indonesia, bencana berarti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

2. Jenis-Jenis Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

a. Bencana alam

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan dan menimbulkan kerusakan besar terhadap dapat lingkungan, harta benda, dan proses kehidupan manusia seperti, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Lalu Budiman et al., 2023).

b. Bencana non-alam

Bencana non-alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau fenomena selain alam seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (UU RI No. 24, 2007).

c. Bencana sosial

Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau fenomena yang disebabkan oleh manusia seperti konflik sosial antar kelompok, komunitas masyarakat atau terorisme (UU RI No. 24, 2007).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bencana

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suatu bencana antara lain (BMKG, 2023):

a. Bahaya (*Hazard*)

Bahaya (hazard) adalah suatu peristiwa yang berpotensi menyebabkan kecelakaan, cedera atau hilangnya nyawa dan harta benda. Bahaya dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu bahaya alami yang terdiri dari bahan geologi, hidrologi-meteorologi, biologi dan lingkungan serta bahaya akibat ulah manusia yang terdiri dari gagalnya teknologi, kerusakan lingkungan dan konflik.

b. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan merupakan suatu kondisi masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya yang mungkin dihadapi di masa yang akan datang. Ada 4 faktor yang mempengaruhi kerentanan yaitu kerentanan fisik (physical vulnerability), kerentanan sosial (social vulnerability), kerentanan ekonomi (economic vulnerability) dan kerentanan lingkungan (environmental vulnerability).

c. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas merupakan suatu kemampuan mengelola sumber daya dan kekuatan sehingga mampu mempertahankan mempersiapkan diri, terutama untuk segera pulih dari dampak bencana.

d. Risiko Bencana (*Disaster Risk*)

Besarnya kerugian atau kemungkinan timbulnya korban jiwa, harta benda serta kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh bahaya tertentu di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

4. Dampak Bencana

Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 telah mengenal pengertian dan beberapa istilah yang berkaitan dengan bencana. Bencana adalah serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam maupun faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan sehingga mengakibatkan kerugian manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan timbulnya dampak psikologis (UU RI No. 24, 2007).

Dampak yang ditimbulkan akibat dari bencana dapat berupa kehilangan nyawa, luka-luka, pengungsian, kerusakan infrastruktur dan harta benda, kerusakan lingkungan dan ekosistem, dan lainnya yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction, dampak bencana adalah keseluruhan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu peristiwa yang berbahaya. Hal ini meliputi dampak ekonomi, manusia, dan lingkungan, cedera, penyakit hingga penyakit dan

juga dampak negatif lainnya pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial manusia (UNDRR, 2024).

Dampak bencana dapat dirasakan secara langsung atau bersifat lokal dan juga dapat dirasakan secara luas dan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dampak ini seringkali melampaui kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk mengatasinya sehingga memerlukan dukungan dari sumber eksternal baik tingkat nasional maupun internasional (UNDRR, 2024).

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya suatu bencana antara lain (Fonda et al., 2024; Moerwanto & Zulfan, 2020; Utomo & Marta, 2022):

1. Gangguan kesehatan seperti dermatofitosis, leptospirosis, ISPA, diare, malaria dan demam berdarah.
2. Cedera dan luka
3. Dampak psikologis (*Post Traumatic Stress Disorder*)
4. Korban jiwa
5. Kerugian ekonomi
6. Kerusakan infrastruktur nasional
7. Hilangnya mata pencaharian
8. Gangguan komunikasi dan pelayanan publik

B. Tinjauan Konsep Penanggulangan Bencana

1. Definisi Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana mengacu pada segala bentuk upaya serta kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat serta pemulihan yang berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada saat sebelum, saat dan setelah kejadian bencana (UU RI No. 24, 2007). Kegiatan penanggulangan bencana merupakan suatu proses yang dinamis yang berkembang dari fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian serta pemantauan dalam penanggulangan bencana. Dalam kegiatan penanggulangan bencana, berbagai organisasi juga terlibat dan harus bekerja sama dalam upaya pencegahan, pengendalian kerusakan, kesiapsiagaan dan tanggap darurat serta pemulihan pasca bencana (Lubis, 2024).

2. Siklus Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut (Danil, 2021):

1. Tahap pra bencana, merupakan bentuk penanggulangan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana yang terdiri dari langkah-langkah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

2. Tahap intra bencana, merupakan bentuk penanggulangan yang dilakukan pada saat terjadinya suatu bencana yang terdiri dari langkah-langkah peringatan dini, penyelamatan, pengungsian dan pencarian korban.
3. Tahap pasca bencana, merupakan bentuk penanggulangan yang dilakukan setelah terjadinya suatu bencana yang terdiri dari langkah-langkah penyantunan dan pelayanan, konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan, rekonstruksi dan pemukiman kembali penduduk korban bencana.

C. Tinjauan Konsep Relawan

1. Definisi Relawan

Dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012 relawan didefinisikan seseorang dan/atau kelompok masyarakat yang atas kemauannya sendiri melakukan kegiatan organisasi di bidang sosial dan bukan negara, dengan atau tanpa latar belakang pekerjaan sosial serta dengan atau tanpa imbalan (Kemhan RI, 2012). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, relawan diartikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana (BNPB, 2011).

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang karena rasa tanggung jawabnya membantu dengan ikhlas berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan cara memberikan apa yang dimilikinya (ekonomi, waktu, pikiran, tenaga dan sebagainya) kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan seperti uang, jabatan, karir atau kepentingan lainnya (Nurahman Hidayatullah & Rusli, 2021).

Keputusan untuk membantu korban bencana membutuhkan kekuatan yang besar, dan menjadi relawan bukanlah tugas yang mudah. Mereka secara drastis dihadapkan dengan realita bencana yang menimbulkan banyak korban. Ketika seorang relawan turun ke lapangan, mereka harus memiliki keterampilan praktis agar bisa bertindak strategis, sehingga kuat secara fisik dan mental serta berani dalam menghadapi situasi bencana (Hidayah et al., 2023).

2. Asas dan Prinsip Kerja Relawan

a. Asas Kerja Relawan

Dalam melaksanakan tugasnya, relawan bekerja berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

b. Prinsip Kerja Relawan

Berikut beberapa prinsip kerja yang dimiliki oleh relawan (BNPB, 2011) :

- 1) Cepat dan tepat
- 2) Prioritas
- 3) Koordinasi
- 4) Berdaya guna dan berhasil guna
- 5) Transparansi
- 6) Akuntabilitas
- 7) Kemitraan
- 8) Pemberdayaan
- 9) Non-diskriminasi
- 10) Tidak menyebarkan agama
- 11) Kesetaraan gender
- 12) Menghormati kearifan lokal

3. Kewajiban Relawan

Dalam melaksanakan perannya, relawan berkewajiban untuk (BNPB, 2011):

- a. Menaati peraturan dan prosedur kebencanaan yang berlaku.
- b. Menjunjung tinggi asas, prinsip dan panca dharma relawan penanggulangan bencana.
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya dalam penanggulangan bencana.

4. Hak Relawan

Selain memiliki kewajiban yang harus dijalankan, seorang relawan juga memiliki hal yang harus mereka peroleh, yaitu (BNPB, 2011):

- a. Memperoleh pengakuan dan tanda pengenal.
- b. Mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana
- c. Mendapatkan perlindungan hukum dalam membantu pelaksanaan tugas penanggulangan bencana.

5. Peran Relawan

Dalam kebencanaan relawan memiliki peran di setiap fase kebencanaan yang terdiri dari fase pra-bencana, fase intra-bencana dan fase pasca-bencana .

a. Peran relawan fase pra-bencana

Pada saat tidak terjadi bencana, relawan dapat berperan dalam kegiatan:

- 1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bersama masyarakat baik pelatihan dasar maupun lanjutan manajemen, pelatihan teknis kebencanaan dan simulasi bencana.
- 2) Penyuluhan kepada masyarakat
- 3) Menyediakan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengurangan risiko bencana

4) Meningkatkan kewaspadaan masyarakat

Pada situasi terdapat potensi bencana, relawan dapat berperan dalam kegiatan:

- 1) Pemantauan perkembangan ancaman dan kerentanan masyarakat.
- 2) Penyuluhan, pelatihan dan simulasi tentang mekanisme tanggap darurat.
- 3) Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar
- 4) Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan sarana dan prasarana.
- 5) Penyiapan lokasi evakuasi.
- 6) Melakukan peringatan dini meliputi pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini di masyarakat.

b. Peran relawan fase intra bencana/saat tanggap darurat

Pada saat tanggap darurat relawan dapat berperan dalam kegiatan:

- 1) Kaji cepat terhadap cakupan wilayah yang terkena meliputi jumlah korban dan kerusakan, kebutuhan sumber daya, ketersediaan sumber daya serta prediksi perkembangan situasi ke depan.
- 2) Melakukan pencarian, penyelamatan dan evakuasi warga masyarakat yang terdampak.

- 3) Penyediaan dapur umum.
- 4) Pemenuhan kebutuhan dasar berupa air bersih, sandang, pangan, dan pelayanan kesehatan termasuk kesehatan lingkungan.
- 5) Penyediaan tempat penampungan/shelter.
- 6) Perlindungan kepada kelompok rentan dengan memberikan prioritas pelayanan.
- 7) Perbaikan/pemulihan darurat untuk kelancaran pasokan kebutuhan dasar kepada korban bencana.
- 8) Penyediaan sistem informasi untuk penanganan kedaruratan.
- 9) Pendampingan psikososial terhadap korban bencana.
- 10) Kegiatan lain terkait sosial, budaya dan keagamaan.
- 11) Kegiatan lain terkait kedaruratan.

c. Peran relawan fase pasca bencana

Pada fase pasca bencana, relawan berperan dalam membantu kegiatan pengumpulan dan pengolahan data terkait kerusakan dan kerugian akibat bencana di bidang perumahan, infrastruktur, sosial, ekonomi dan lintas sektor lainnya. Relawan juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi fisik dan non-fisik pada tahap awal pemulihan.

D. Tinjauan Konsep Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Pengalaman adalah kejadian yang melekat dan saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan. Pengalaman dapat menjadi sumber pembelajaran bagi seseorang, dan menjadi bekal kehidupan sehari-hari sehingga bagi sebagian orang pengalaman menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pengalaman merupakan hasil analisis dari kumpulan indera yang dimiliki oleh manusia, atau merupakan suatu kejadian yang tertangkap oleh panca indera yang tersimpan dalam memori sehingga dapat ditangkap dan dirasakan baik baru maupun sudah berlangsung lama yang bisa dibagikan pada siapa saja untuk dijadikan pedoman atau pembelajaran (Prasetya & Hidayat, 2020).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri yang lebih lanjut yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal. pengalaman membantu seseorang berpikir dan bertindak lebih bijaksana, dengan mempertimbangkan apa yang pernah dilalui sebelumnya.

Karena pengalaman pada dasarnya bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh isi ingatan, maka pengalaman terhadap suatu objek mungkin berbeda-beda pada setiap orang. Segala sesuatu yang masuk ke dalam panca Indera

dan dirasakan akan disimpan dalam memori dan dijadikan acuan untuk bereaksi terhadap hal-hal baru.

E. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

No.	Author, Tahun, Judul Penelitian, negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/Partisipan	Hasil
1.	<i>Autor: Hoi Yen Chen, Che An Ahmad, Khatijah Lim Abdullah. Tahun: 2021. Judul: The Impact of serving in disaster relief among volunteers in Malaysia. Negara: Malaysia</i>	Untuk mengidentifikasi dampak tugas tanggap kebencanaan terhadap relawan di Malaysia.	Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional non-eksperimental, yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner survei untuk memeriksa kejadian burnout, gejala gangguan stres pasca trauma (PTSD), dan kualitas hidup (QOL) di antara relawan tanggap bencana.	Partisipan dalam penelitian ini adalah 343 relawan di Malaysia yang telah terlibat dalam tanggap bencana, dengan kriteria inklusi: 1. Relawan yang telah berpartisipasi setidaknya satu kali dalam kegiatan tanggap bencana baik di lapangan maupun di rumah sakit/klinik. 2. Relawan dapat membaca dan memahami bahasa inggris. 3. Relawan setuju untuk berpartisipasi dalam	Penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. 90,9% relawan mengalami beberapa tingkat stress berulang sepanjang hidup mereka yang menyebabkan kelelahan. 2. Sebanyak 96,8% partisipan memiliki beberapa gejala PTSD. 3. Dari hasil pengukuran QOL menunjukkan bahwa partisipan secara umum merasa puas dengan kehidupan mereka. 4. Terdapat hubungan yang

				penelitian ini.	signifikan antara kejadian kelelahan, kejadian PTSD dan QOF. 5. Beberapa faktor sosio-demografis juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan, PTSD dan QOF.
2.	<i>Author: Edith Dewani Anggarit Ratri, Achmad Mujab Masykur. Tahun: 2024. Judul: para Pengibar Kemanusiaan (Analisis Fenomenologi Interpretatif Tentang Pengalaman Menjadi Relawan Bencana Laki-Laki) Negara: Indonesia</i>	Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana motif yang muncul pada relawan bencana, pengalaman apa yang dialami oleh relawan bencana dan mengetahui makna menjadi relawan bencana.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis.	Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang relawan yang sedang atau pernah secara aktif menjadi relawan di daerah bencana kurang lebih selama 5 tahun	Hasil dari penelitian ini antara lain: 1. Peran keluarga dan pengalaman menjadi relawan SAR para partisipan memberikan pengaruh dan membantu motif untuk menolong. Motif menolong yang terbentuk kemudian menghasilkan perilaku-perilaku prososial menghasilkan pengalaman hidup dan

					mati bagi partisipan. 2. Peran sebagai relawan dan pengalaman hidup dan mati yang dirasakan oleh partisipan melibatkan berbagai hal, seperti persiapan secara kognitif, emosi positif, maupun emosi negatif. 3. Partisipan menunjukkan perilaku prososial dengan berbagai macam motif dalam bertindak. Motif tersebut antara lain motif egois berupa growth, relatedness (tanggung jawab) sosial terhadap ilmu yang dimiliki, motif altruis.
--	--	--	--	--	---

Tabel 2. 1 Originalitas Penelitian

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Inisial Partisipan :.....

Usia :.....

Jenis kelamin :.....

Alamat :.....

Lokasi wawancara :.....

Tanggal dan waktu :.....

Panduan wawancara sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan diri sebagai peneliti kepada partisipan
- b. Menyampaikan topik penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Relawan Universitas Hasanuddin Dalam Penanggulangan Bencana”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman relawan Universitas Hasanuddin dalam kegiatan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, saya ingin menanyakan kesediaan bapak/ibu/saudara(i) untuk menjadi partisipan dalam penelitian saya. Dalam penelitian ini saya tidak akan mencantumkan nama bapak/ibu/saudara(i). Apakah bapak/ibu/saudara(i)